



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 6-13**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh

ANIDAH

1720100159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2020/2021**



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 6-13

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh
ANIDAH
1720100159



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. Nurfin Sihotang, MA, Ph. D
NIP: 19570719 199303 1001

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, M. A
NIP: 19740527 1999031003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
T.A 2020/2021**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n. Anidah

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2021

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Anidah yang berjudul: **"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13"**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



H. Nurfin Sihotang, MA., Ph. D
NIP. 195707191993031001

PEMBIMBING II



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 197405271999031003

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anidah
Nim : 1720100159
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya. Skripsi dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pendapat, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 22 Desember 2021

Tanda Tangan dan Stempel



Nim: 1720100159

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anidah
NIM : 17 201 00159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13". Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

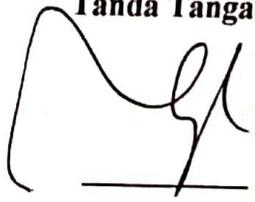
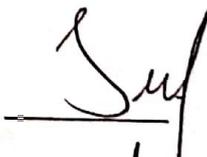
Padangsidempuan, 22 Desember 2021
Pembuat Pernyataan



Anidah
Nim: 1720100151

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Anidah
NIM : 17 201 00159
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph. D.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Latifah Annum Dalimunthe, M. Pd. I.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Dr. H. Syafnan, M. Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>Muhlison, M. Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 30 Desember 2021
Pukul : 13.30 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai : 78/B
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,56
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an
Surah Al-Hujurat Ayat 6-13
Ditulis Oleh : Anidah
Nim : 1720100159
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 22 Desember, 2021

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M. Si

NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : **Anidah**
Nim : **1720100159**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6-13**

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat manusia, namun sekarang melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Surah Al-Hujurat ayat 6-13 memiliki makna tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam, setiap ayat disebutkan didalam Al-Qur'an mempunyai makna-makna dan nilai-nilai yang berarti, nilai-nilai yang terkandung adalah sebagai pembelajaran dan pendidikan bagi kehidupan umat manusia khususnya mengenai makna ayat 11 sampai 13 merupakan masalah yang banyak terjadi dan tetap aktual di dalam masyarakat dan kehidupan bermasyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Apa saja yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 6-13? Dan Bagaimana Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-hujurat ayat 6-13 dalam pendidikan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6-13 dan untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6-13 dalam pendidikan.

Adapun penelitian ini *library research*, dengan metode tafsir *Tahlily*, yaitu menganalisis masalah yang akan dibahas dengan mengumpulkan data-data kepustakaan, pendapat para mufassir, dan mendeskripsikan pendapat para mufassir. Sumber data adalah buku-buku utamanya tafsir dan buku-buku yang relevan dengan tema penelitian ini.

Setelah dilakukan penelitian ini, maka ditemukan nilai-nilai pendidikan Akhlak, 1) Nilai Pendidikan Akhlak keimanan, Nilai Pendidikan Akhlak Kebenaran, Nilai Pendidikan Akhlak Perdamaian, Nilai Pendidikan akhlak Keadilan, Nilai Pendidikan Akhlak Persaudaraan, Nilai Pendidikan Akhlak Ketaqwaan, Nilai Pendidikan Akhlak Saling Kenal Mengenal, Larangan Persengketaan, Larangan Menghina, Larangan Mencela Diri Sendiri, Larangan Memanggil Dengan Panggilan Buruk, Larangan Buruk Sangka, Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain Dan Larangan Menggunjing. Dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan salah satu jawaban dan strategi pendidikan untuk memperbaiki kemerosotan akhlak, sehingga dapat menciptakan kepribadian manusia yang berakhlak mulia sesuai syariat dan tuntunan ajaran Islam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Akhlak, Al-Quran, Al-Hujurat.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul: **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 6-13**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Peneliti menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, MA, Ph. D, pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M. A, pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan ilmu yang tiada batasnya untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL..., Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan

Pengembangan Lembaga Bapak Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag., dan wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, M. A., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.A.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Padangsidempuan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Nur Fauziah Siregar, M. Pd., yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
5. Ibu Nur Fauziah Siregar, M. Pd, sebagai Dosen Penasehat Akademik (PA). Yang selalu memberi arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.

8. Kepada Ayahanda tercinta (Alm. Jumadi) yang telah menanamkan nilai –nilai aqidah dan taqwa. Dan Ibunda tercinta (Miska Chaniago), yang telah mengandung selama sembilan bulan dan yang selalu menyayangi, mendidik, dan membimbingku tanpa ada kata lelah dan putus asa. Penyemangat utamaku dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT. senantiasa melindungi dan memuliakan kalian, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Abang, Kakak, dan adik Tersayang (Netti Ermina, Naimah, Zuhadi, Mustamin, Saddam Husein, Halimatus Sakdiah, Misbah, dan Jamiah). Seluruh keluarga besar, menantu (Abang Ipar dan Kakak Ipar), dan seluruh keponakan ayah dan ibu atas doa tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam, budi dan pengorbanan yang tak ternilai, atas motivasi serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.
9. Kepada Abang sekaligus teman sejati Antoni Siregar, S.Pd, yang selalu ada dan bersedia membantu dan menemani penulis mulai dari awal masuk perkuliahan sampai peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman Mahasiswa Khususnya Squad PAI-4, Winda Sasmita Harahap, Pipi Lestari Hasibuan, dan Nur Aisyah Nasution yang turut memberi dorongan dan saran kepada peneliti, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

11. Kepada kakak senior serta sahabat-sahabat sebimbangan skripsi, kawan-kawan Group KKL dan PPL, dan juga sahabat kos lama (Mariana Putri Siregar, Heriati Nasution, dan Nur Hasanah Hasibuan) yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan segenap keluarga besar Pasuma IAIN Padangsidempuan dari April 2020 hingga Maret 2021 yang juga turut memberikan dorongan dan saran kepada peneliti, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku dan juga sertifikat, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah swt. Selain dari itu peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca. Aamiin....

Padangsidempuan, 2021

Penulis,

Anidah
Nim. 1720100159

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	s	Es
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	H (dengan titik di atas)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Sim	sy	Es dan ya
ص	Sad	s	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Komater balik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	o	Ke

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	He
ء	Hamzah	...	Apostrol
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal (vokal tunggal)

Vokal bahas arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan monoftong serta vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambang nya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ئ	Fathah dab Ya	Ai	a dan i
ؤ	Fathah dan Waw	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ئ...ا...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ؤ	Dammah dan waw	u	u dan garis di atas

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis <i>Jizyah</i>

2. Bila di hidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullah</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدة	Ditulis <i>'Iddah</i>
-----	-----------------------

F. Kata Sanding Alif + Lam

Bila di ikuti huruf *qamariyah syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak pada akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang tertelak di awal kalimat alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
-----	------------------------

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

I. Penulisan Kata-Kata

Dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi, pengucapan atau penulisannya.

اهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Batasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Nilai Pendidikan	14
1. Pengertian Nilai Pendidikan	14
2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan.....	14
3. Urgensi Nilai Pendidikan.....	16
B. Pendidikan Akhlak	18
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	18
2. Dasar Pendidikan Akhlak	19
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	23
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	24
C. Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 6-13	34
1. Mengenal Surat Al-Hujurat Ayat 6-13	34
2. Teks Ayat dan Terjemahannya	36
3. Penjelasan Kata Kunci	39
4. Munasabah dan Asbabun Nuzul Al-Hujurat Ayat 6-13	52
5. Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 6-13	55
6. Kandungan Surah Al-Hujurat Ayat 6-13.....	63
D. Penelitian Yang Relevan	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	68
B. Sumber Data	68

C. Teknik Pengumpulan Data	69
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	70
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	70

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 6-13	72
1. Nilai Pendidikan Keimanan	72
2. Nilai Pendidikan Kebenaran	73
3. Nilai Pendidikan Kedamaian	74
4. Persengketaan	75
5. Nilai Pendidikan Keadilan	75
6. Nilai Persaudaraan	77
7. Larangan Menghina	79
8. Larangan Mencela Diri Sendiri.....	80
9. Larangan Memanggil Dengan Panggilan Buruk.....	81
10. Larangan Buruk Sangka	82
11. Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain	83
12. Larangan Menggunjing.....	84
13. Taqwa	85
14. Saling Kenal Mengenal	86
B. Konstektualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 6-13 dalam Pendidikan.....	87
C. Analisis Hasil Penelitian	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang tidak diragukan kebenarannya, merupakan pedoman hidup dan petunjuk, berisikan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan dalam rangka pencapaian predikat *muttaqin*, secara umum ajaran yang terkandung di dalam Al-quran terdiri dari dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan (aqidah) dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (syari'ah).¹ Al-quran sebagai penuntun hidup bagi manusia dalam segala prinsip telah dijelaskan oleh Allah swt, dalam firman-Nya Q.s Al-Baqarah: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*²

Dapat dipahami bahwa Al-Quran merupakan pedoman dan penuntun hidup manusia dalam mencapai keselamatan dunia akhirat. Al-quran sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia dalam segala prinsipnya menempatkan pendidikan sebagai hal terpenting.

Ada dua istilah yang sering digunakan untuk menyatakan nilai dalam Bahasa Arab, yaitu “*Fadilah*” dan “*Qimah*”, yang lazim dipakai dalam

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 40.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 2.

kaitannya dengan nilai-nilai moral adalah “*fadilah*” sedangkan ungkapan “*qimah*” lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berkenaan dengan benda materi.³

Nilai juga merupakan satu jenis objek, yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio. Orang Yunani, seperti halnya rasionalisme modern, menurunkannya ke tempat yang lebih rendah, atau berusaha untuk menggabungkannya dengan entitas rasio.⁴

Dalam filsafat ilmu ada membahas mengenai *aksiologi*, dimana aksiologi ini berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan logos yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah “teori tentang nilai”.

Dari defenisi mengenai aksiologi diatas, terlihat dengan jelas bahwa permasalahan yang utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.⁵

Berbicara masalah pendidikan memang tidak ada habisnya. Berbagai persoalan pendidikan muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga solusinya, yang banyak opini, pendapat, jurnal, artikel, bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia dalam Islam selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi kemanusiaan, karena

³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 114

⁴ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 165

memang aktivitasnya selalu hendak menjadikan manusia sebagai makhluk yang bernilai moral, baik dalam konteks fungsinya sebagai *mu'abbid*, *khalifah fil ardh* maupun *'immarah fil ardh*.

وَيَقَوْمٍ هَدِيهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ
 اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Hai kaumku, Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.*" (Q.S Hud : 64).⁶

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan *istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.⁷

Defenisi pendidikan menurut istilah *tarbiyah* merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, maupun spritual. pengajaran *ta'lim* mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika. *Ta'dib* sebagai upaya

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 215.

⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2006), hlm. 10

dalam pembentukan adab (tata krama). Sedangkan riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.⁸

Dengan demikian tidaklah lengkap manakala dalam proses pendidikan tidak membahas tentang pendidikan akhlak yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai. Pada proses pendidikan, pendidik kurang dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak dan moral tetapi lebih condong pada penanaman ilmu pengetahuan saja, sehingga tumbuhlah seorang peserta didik yang berilmu namun, tidak mempunyai akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan kumpulan binatang.⁹ Dan akhlak juga merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik antara hamba dan Allah swt.

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar secara mendasar, akhlak

⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 7

⁹ Said Agil Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, hlm. 48-49

ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, kata “menyempurnakan” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali sehingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.¹⁰

Nabi Muhamad merupakan seorang Nabi serta Rasul yang memiliki akhlakul karimah, sikap dan perilaku Beliau menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya. Allah SWT sendiri memuji nabi Muhammad SAW lantaran kebaikan akhlak yang dimiliki beliau. Seperti yang tertera dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung ”.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan. Jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku terpuji menurut akal dan agama dinamakan akhlak baik (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya, jika ia melahirkan tindakan yang jahat, maka disebut akhlak buruk (*akhlak mazmumah*). sebagaimana hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

¹⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 139-140

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 621.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ
فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

“Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi was sallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam Surga, maka beliau pun menjawab, ‘Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia.’ Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukan orang ke dalam Neraka, maka beliau menjawab, ‘Mulut dan kemaluan.’ (HR. At Tirmidzi)

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan sikap atau perilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad saw serta mampu menghargai pendapat orang lain. Dimana nilai-nilai pendidikan akhlak itu diantaranya ikhlas dalam beramal, lapang hati tidak balas dendam, malu melakukan perbuatan yang tidak baik, saling menghargai, dan tidak mencela.¹²

Dalam surah Al-Hujurat ayat 6-13 ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقُ بِنْبَاٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ
رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ
إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ
وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضَلَّأَ مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا

¹² Hassan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994). Cet 1, hlm. 11

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ^ط فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَبِّلُوا الَّتِي
تَبَغَى حَتَّى تَفِئَءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ^ج فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ
فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ^ط وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّعْنِ ^ط بئْسَ الِاسْمُ الِالْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ^ج وَمَنْ
لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا
كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ^ط وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَعْضُكُم بَعْضًا ^ج أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا
خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ^ج إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ ^ج اتَّقَىٰكُمْ ^ج إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: (6) Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

(7) Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,

(8) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

(9) Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

(10) Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

(11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk

sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

(12) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

(13) Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan demikian, setelah melihat beberapa kasus yang terjadi sekarang ini, maka penulis menganggap perlunya pengkajian terhadap Q.S. Al-Hujurat yang di dalamnya menjelaskan tentang etika yang harus seorang muslim terapkan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya suatu individu yang baik dengan menerapkan pesan-pesan dari Al-Qur'an khususnya tentang berakhlak yang baik.

Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena

itu, penulis bermaksud untuk menganalisa, mencari dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam penulisan proposal skripsi dengan judul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 6-13”**.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6-13.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-hujurat ayat 6-13 dalam pendidikan ?
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 6-13 ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 6-13.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-hujurat ayat 6-13 dalam pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai konsep pendidikan akhlak dalam sudut pandang Al-Quran.
- b. Memberikan informasi tentang wacana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam telaah sumber pokok Al-Quran.
- c. Sebagai bahan penyelesaian studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi pengalaman moril dan tambahan khazanah pemikiran baru Al-Quran tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 6-13.
- b. Menambahkan kecintaan terhadap Al-Quran sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungannya.

F. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil atau pemahaman istilah sesuai dengan sasaran yang dituju dengan tujuan penulis, diperlukan batasan istilah. Batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

b. Nilai Pendidikan

Nilai adalah membuktikan banyak sedikitnya sesuatu Nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong pembangunan dan perkembangan kehidupan manusia. Nilai

adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai hamba.¹³

Nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong pembangunan dan perkembangan kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai hamba.¹⁴

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses atau usaha secara sadar untuk mengembangkan potensi anak didik dalam hati seseorang yang akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga mempunyai dasar dan tujuan yang hendak dicapai baik dalam lembaga sekolah, keluarga maupun masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membuat sistematika pembahasan sebagai bagian dari upaya mendapatkan gambaran secara umum dan sistematis agar mudah dipahami, penulis membuat sistematika pembahasan, yaitu:

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2001), hlm. 873.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2001), hlm. 873.

BAB Pertama Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua Kajian Pustaka yang terdiri dari kajian teori dan penelitian relevan. Dalam kajian teori berisi pembahasan uraian-uraian tentang objek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari segala yang dijadikan referensi dalam penelitian.

BAB Ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi sub-sub: waktu, lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB Keempat hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB Kelima Penutup berisi kesimpulan, saran-saran, atau rekomendasi. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai menurut bahasa Inggris adalah *value* sedangkan menurut bahasa Arab adalah "قيمة"¹⁵ dan menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat dimaknai dengan beberapa makna antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai adalah membuktikan banyak sedikitnya sesuatu
- b. Nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong pembangunan dan perkembangan kehidupan manusia.
- c. Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai hamba.¹⁶

Nilai juga merupakan satu jenis objek, yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio. Orang Yunani, seperti halnya rasionalisme modern, menurunkannya ke tempat yang lebih rendah, atau berusaha untuk menggabungkannya dengan entitas rasio.¹⁷

2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan

Bentuk-bentuk nilai dalam pendidikan Islam sangat diperhitungkan sebab nilai merupakan alat yang dapat menjadi tolak ukur kedekatan dan kejauhan seorang manusia disisi Allah.

¹⁵ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Besar Bahasa Arab*, (Apollo: Jakarta 2002), hlm. 1996.

¹⁶ Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2001), hlm. 873.

¹⁷ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.

Sebagian para ahli membedakan bentuk nilai, yaitu terdiri dari nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai bagi sesuatu yang lain. Nilai ini terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha untuk mencapai yang lain. Nilai ini dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif.¹⁸

Sedangkan nilai intrinsik adalah nilai yang dianggap baik namun tidak untuk sesuatu yang lain. Nilai ini untuk dirinya sendiri, nilai ini bersifat pribadi ideal dan merupakan pusat dalam hirarki nilai yang terkandung di dalam kodrat manusia. Kemudian para ahli juga membedakan bentuk nilai berdasarkan bidang yang dinilai misalnya nilai hukum, etika, estetika, dan sebagainya namun walaupun begitu mereka menggolongkan nilai kepada dua bentuk.

a. Nilai formal

Nilai formal adalah nilai yang tidak ada wujudnya tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi kepada dua macam:

- a) Nilai sendiri, yaitu nilai yang berorientasi pada kedudukan seperti nilai kedudukan sebagai bupati dan lain-lain.
- b) Nilai turunan, yaitu nilai yang didapatkan sebab faktor keturunan seperti putra raja nilai tersebut diperoleh karena keturunan.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 114.

b. Nilai material

Nilai material adalah nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman jasmani dan rohani. Nilai ini terbagi kepada dua macam yaitu:

- a) Nilai jasmani yaitu, nilai yang terletak pada panca indra manusia yang terdiri dari nilai hidup, nikmat dan nilai guna.
- b) Nilai rohani yaitu, nilai yang terdiri dari nilai logika, estetika, etika, dan religi.

Nilai material tersebut mempunyai wujud karena dapat dirasakan manusia baik dengan rasa lahir, batin, maupun panca indra.

Sedangkan bentuk-bentuk nilai dalam pendidikan Islam adalah nilai religi merupakan tingkat integritas kepribadian manusia yang mencapai tingkat insanul kamil, sebagai sifat mutlak kebenarannya. Kebenaran dan kebaikan nilai religi bersifat universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan religi dapat mengatasi rasio manusia, perasaan, keinginan, nafsu manusiawi dan mampu subjektivitas golongan, ras, bangsa, dan sertifikasi sosial.

3. Urgensi Nilai Pendidikan

Pendidikan akhlak patut menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan perlu menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberikan kebebasan beraktualisasi. Maka urgensi nilai pendidikan akhlak adalah memberi pencerahan atas konsep kebebasan

berkehendak dengan menyeimbangkan konsep determinis dalam praksis pendidikan. Pendidikan akhlak perlu memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih, pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu sangat paket dengan tanggungjawab yang harus di pikul. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan atau bahkan bertentangan dengan etika dan norma universal, maka tanggungjawab dan sanksi harus diterima peserta didik.

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting karena akhlak lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan salah satunya bergantung pada akhlak, karena akhlak membuat orang bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya. Para pendiri bangsa Indonesia telah menyadari betapa pentingnya pembangunan akhlak, hal ini telah terlihat dari lagu kebangsaan Indonesia Raya, dalam lirik lagu tersebut ditandakan pentingnya perintah untuk “ Bangunlah jiwanya” baru kemudian “ Bangunlah Badan`nya “, seruan ini mengisyaratkan pesan bahwa membangun jiwa lebih diutamakan atau didahulukan daripada membangun badan.

Membangun akhlak harus lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Namun pentingnya membangun akhlak (jiwa) harus disertai dengan pengetahuan dan pemahaman tentang moral atau akhlak itu sendiri. Hal ini dipahami bahwa pertauan dan pengetahuan moral dengan perilaku aktual dalam situasi konkret adalah benar, artinya

bahwa pengetahuan dan pemahaman moral adalah prasyarat bagi munculnya tindakan.¹⁹

Pendidikan akhlak adalah untuk mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good, dan acting the good (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia). Dengan pendidikan akhlak diharapkan mampu mewujudkan kecerdasan luar dalam, sehingga menjadi satu dalam jiwa untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang maju dan berakhlak yang mulia serta bermartabat.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses atau usaha secara sadar untuk mengembangkan potensi anak didik dalam hati seseorang yang akan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga mempunyai dasar dan tujuan yang hendak dicapai baik dalam lembaga sekolah, keluarga maupun masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.

Penanaman pendidikan akhlak dan pengamalan ilmu tentang akhlak sendiri di masa modern ini sudah mulai nyaris hilang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang ada seperti, perilaku seorang murid yang

¹⁹M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 89.

memukuli gurunya bahkan sampai membunuhnya, atau anak yang tidak punya sopan santun terhadap orangtua, dimana hal ini merupakan sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dan penerapannya di dalam bermasyarakat sudah barang tentu amat sangat penting, dan sesuatu yang harus dikaji secara serius, dimana Allah swt mengutus Nabi Muhammad sebagai pendidik akhlak secara langsung, hal ini sesuai dengan firman Allah swt sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁰

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diraukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Quran sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 435.

akhirat. Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surah Ali-Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.²¹

Dalam ayat tersebut Allah swt menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah swt telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah.

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al-Quran pun menunjukkan contoh figur utama yang di dalam ayatnya Allah memuji kepribadian beliau sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Qalam ayat 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

²¹Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 5

Artinya : dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Dasar pentingnya akhlak dalam As-sunnah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

artinya : “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Dari ayat Al-Quran dan As-Sunnah di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Quran dan As-Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

Seperti yang telah kita maklumi bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan bagian daripada bidang studi Pendidikan Agama di sekolah-sekolah. Oleh karenanya dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan akhlak adalah sama dengan dasar operasional yang digunakan oleh Pendidikan Agama di sekolah-sekolah Islam di Indonesia.

Adapun pelaksanaan Pendidikan Agama di Indonesia itu mempunyai dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

a. Segi Yuridis / Hukum

Yang dimaksud dasar segi Yuridis / Hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Agama Islam yang tertera dalam ayat Al-quran dan hadits. Adapun ayat-ayat Al-quran yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ini antara lain:

a) Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:²²

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“ serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²³

b) Surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

artinya : dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

²² Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), hlm. 224.

²³Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 421

mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.²⁴

c. Segi Social Psikologis.²⁵

Yang dimaksud dengan dasar sosial psykologis adalah dasar-dasar pelaksanaan agama yang bersumber pada perasaan jiwa sikap manusia akan adanya suatu dzat yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya.

3. Tujuan Pendidikan Ahklak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap Muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, ada juga beberapa tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Membebaskan manusia dari kesesatan
- b. Menciptakan manusia yang beradab
- c. Menyelamatkan manusia dari kehancuran dunia dan akhirat
- d. Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi manusia yang bersaudara
- e. Membentuk kepribadian manusia sebagai muslim sejati
- f. Mewujudkan ketaqwaan kepada Allah Swt, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertindak laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 93

²⁵ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 193.

²⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja WaliPers, 2013), hlm.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pembahasan pendidikan akhlak adalah membahas perbuatan-perbuatan manusia. Perbuatan-perbuatan tersebut meliputi perbuatan kepada Allah, kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan.

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak yang baik kepada Allah adalah ridha terhadap hukumnya baik secara syar'i maupun takdir. Ia menerima hal itu dengan lapang dada dan tidak berlagak. Jika Allah menakdirkan sesuatu kepada seorang muslim yang tidak di sukai oleh muslim itu, dia merasa ridha, menerima, dan sabar. Ia berkata dengan lisan dan hatinya: aku ridha Allah sebagai Rabbku. Jika Allah menetapkan hukum syar'i, ia pun ridha dan menerima, ia tunduk pada syariat Allah Azza Wa Jalla dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.²⁷

Akhlak kepada Allah swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai Khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah swt.

Pertama, karena Allah swt yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari udara yang dikeluarkan dari tulang punggung dan tulang rusuk, hal ini sebagaimana di firmankan Allah dalam surah At-Thariq ayat 5-7, sebagai berikut:

²⁷ Dr. Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mula*, (Surabaya: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 48

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ
مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Maka dari itu kita sebagai umat Islam harus tunduk dan patuh atas segala perintah dan larangannya, karena Allah yang telah menciptakan kita..

Kedua, karena Allah swt yang telah memperlengkapkan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna bagi manusia. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Bersyukurlah kepada Allah karena telah memberikan kenikmatan penglihatan dan pendengaran karena tidak semua orang menikmatinya.

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Yang dalam menjalankan kehidupannya ia tidak terlepas dari bantuan orang lain. Salah satu hal yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan hubungan sosial antar sesama adalah adanya akhlak. Seperti yang diketahui bahwa akhlak yang tidak lain adalah budi pekerti merupakan sebuah aspek dalam jiwa seseorang yang memicu untuk melakukan suatu perbuatan tanpa perencanaan.

Akhlak merupakan satu hal yang peranannya sangat penting karena akhlak merupakan pembeda antara manusia dengan hewan atau makhluk lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan akhlak mempunyai andil yang besar. Manusia dikelilingi oleh manusia lainnya.²⁸

Beberapa bentuk akhlak yang baik kepada sesama itu dan antaranya: **Pertama**, husnuzan. Diterangkan dalam Q.S Al-Hujurat: 12 yang terjemahannya artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan

²⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 48.

bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang."²⁹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sejatinya manusia yang beriman harus menjauhi banyak prasangka, karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa, terlebih jika prasangkanya itu adalah dalam suatu prasangka yang buruk. Prasangka yang baik akan menimbulkan kesan yang baik sehingga terciptalah rasa saling hormat-menghormati untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis. Dan prasangka yang baik pun akan menimbulkan perasaan nyaman serta ketenangan karena pikiran tidak dipenuhi oleh hawa-hawa buruk.

Kedua, *tasamu*. *Tasamu* yang dalam artian tenggang rasa, pun merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang harus senantiasa dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. *Tasamu* juga berarti toleransi yang mana adanya penanaman sikap menghargai orang lain baik pendapatnya, pemikirannya, pendiriannya atau pun hal yang lain.

Dasar dari toleransi adalah rasa kasih sayang, di mana dari kasih sayang itu muncullah suatu ikatan yang tak lain adalah ikatan persaudaraan atau ukhuwah. Dalam salah satu hadis mengatakan bahwa, "*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi itu bagaikan satu tubuh. Apabila adasalah satu anggota*

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 458.

tubuh yang sakit, maka anggota tubuh yang lain merasakan demam.” (HR. Bukhari).

Bagi orang mukmin, sikap tenggang rasa atas dasar saling mengasihi itu perlu karena sejatinya semua orang mukmin adalah saudara. Lalu bagaimana dengan orang yang bukan mukmin atau orang Islam?

Tetap saja, toleransi atau sikap tasamu harus dilakukan meskipun pada orang yang berbeda keyakinan. Artinya, seseorang tidak bisa memaksakan orang lain untuk sama seperti dirinya, jadi meskipun berbeda keyakinan tetap harus ada toleransi untuk tidak mendiskriminasi.

Ketiga, tawadhu. Tawadhu yang tidak lain adalah rendah hati kepada sesama manusia adalah salah satu bentuk akhlak terpuji di mana seseorang merendahkan hatinya di hadapan orang lain dan berinteraksi dengan rasa kasih sayang juga kelembutan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Sifat tawadhu menghasilkan atau menimbulkan rasa persamaan yang mana nantinya menuju pada keadilan juga rasa saling menghargai.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda; *“Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan diri sehingga salah seorang dari kalian tidak saling membanggakan dan tidak saling mendalami yang lain. (HR. Muslim).*

Keempat, ta'awun. Ta'awun adalah berbuat baik di mana adanya tindakan saling tolong-menolong antar seseorang kepada orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih. Dengan ta'awun itu bisa meningkatkan nilai sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Di mana orang yang melakukan kebaikan itu akan diberikan balasannya, walau sekecil apa pun bentuk kebaikan tersebut. Ta'awun mengajarkan manusia untuk saling tolong-menolong dan menguatkan rasa peduli serta tanggungjawab. Tidak ada batasan untuk seseorang melakukan kebaikan dan saling menolong asalkan dalam konteks kebaikan.

Berbeda halnya dengan tolong-menolong dalam keburukan. Sejatinya menolong itu adalah perbuatan baik, maka konteks aplikasinya pun harus direalisasikan dalam hal kebaikan pula. Sebagaimana dijelaskan dalam penggalan ayat di Q.S Al Maidah: 2, yang artinya, *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat keburukan dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”*³⁰

Sebab tolong-menolong bisa menjauhkan manusia dari permusuhan yang dapat memecah belah dan merusak kerukunan dalam bermasyarakat. Melalui keempat akhlak mulia kepada

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 234.

sesama manusia yang senantiasa kita jaga dan kita pelihara dalam diri kita, Insyaallah akan menjadi pembuka jalan bermasyarakat. Kalau akhlaknya sudah baik, kita akan mudah beradaptasi dengan lingkungan apa pun dan berinteraksi dengan siapa pun.

3. Akhlak Kepada Lingkungan (Alam)

Membangun kesempurnaan akhlak mulia adalah misi utama Rasul Muhammad SAW. Ini berarti akhlak menjadi inti dan tujuan agama Islam dan keluhuran akhlak menjadi landasan penting bagi kehidupan manusia. Pemaknaan akhlak sebagai misi profetik tidak terbatas pada nilai sopan santun terhadap orang tua atau orang yang patut dihormati.³¹

Spektrum pemaknaan akhlak sekaligus mencakup tataran praksis yang tidak hanya ditujukan kepada Allah SWT (hablun minallah) dan kepada sesama manusia (hablun minannas), melainkan juga akhlak terhadap alam dan seluruh isinya.

Dalam konteks kebencanaan dan lingkungan hidup, implementasi akhlak terhadap alam dan seisinya termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan menjadi niscaya untuk ditingkatkan. Ini bukan berarti akhlak kepada Allah dan sesama manusia menjadi tidak penting, tetapi justru kedua akhlak tersebut harus termanifestasi ke dalam akhlak terhadap alam dan seluruh isinya.

³¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

Kemunculan ayat-ayat kaunyah (bencana di berbagai belahan bumi) jelas menuntut kesadaran serta kepekaan hati kita akan pentingnya meninggikan akhlak pada dimensi yang ketiga, yaitu tidak membuat kerusakan di muka bumi (QS al-'Araf: 56). Begitu seriusnya Alquran berbicara soal larangan tadi sehingga ayat semacam ini diulang 40 kali.

Allah SWT telah menunjukkan banyak bukti bahwa apabila alam diperlakukan semena-mena, dampaknya tidak hanya menimpa manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga bisa berakibat fatal terhadap makhluk lain, seperti tanah, batu, sungai, gunung, dan benda-benda tak bernyawa lainnya sehingga ekosistem terganggu. Jika alam terganggu, bencana telah menjadi ancaman serius yang akan kita hadapi.

Penerapan akhlak terhadap lingkungan merupakan peranti utama dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana yang akan mengancam tidak hanya pada jiwa tetapi juga harta, kehormatan, dan keturunan bahkan agama. Karena alasan itulah tindakan mengantisipasi ancaman mutlak dilakukan oleh setiap individu ataupun kelompok di dalam masyarakat demi tercapainya kemaslahatan bersama.

Izin Allah SWT kepada manusia dalam memanfaatkan alam adalah demi kebaikan dan kebahagiaan umat manusia. Oleh karena

itu, pemanfaatan alam harus berdasarkan akhlak yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam studi fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) yang dipelajari di pesantren dikenal dua konsep utama terkait pelestarian dan pemanfaatan alam, yaitu *ihya' al-mawat* (menghidupkan tanah yang mati) dan *hadd al-kifayah* (standar kebutuhan yang layak). Konsep pertama menunjuk suatu pengertian bahwa jangan sampai ada sejangkal tanah yang dibiarkan tetap tidak bermanfaat alias tidak ditanami tumbuhan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Menghidupkan tanah mati berarti mengupayakan supaya tanah tersebut kembali produktif. Karena tanah yang gersang sangat rentan terhadap ancaman banjir dan longsor. Apabila di lahan gersang ditanami pohon, tanah tersebut menjadi kuat dan mampu menyerap air saat hujan sehingga tidak mudah banjir dan longsor.

Konsep yang kedua adalah *hadd al-kifayah*, yaitu menyangkut pengaturan pola konsumsi manusia terhadap sumber daya alam berdasarkan standar kebutuhan yang layak (Ali Yafi, 2006). Harus ada keadilan distributif terhadap akses pemanfaatan sumber daya alam sehingga tidak boleh ada monopoli.

Di sinilah arti pentingnya peran negara agar pemanfaatan sumber daya alam dapat diatur menurut standar kebutuhan yang

layak dan tidak boleh melenceng dari garis konstitusi. Kontrol negara diperlukan agar pemanfaatan sumber daya alam tidak merusak alam dan menimbulkan kesengsaraan hidup manusia.

Perspektif hadd al-kifayah mengingatkan kita akan peningkatan pertumbuhan ekonomi tetapi harus tetap berpegang teguh pada akhlak terhadap lingkungan. Pengelolaan alam yang tidak berakhlak menyebabkan eksploitasi secara besar-besaran yang ujung-ujungnya menimbulkan dampak negatif bagi bencana ekologis. Dan tak jarang disusul oleh bencana sosial, yaitu derita hidup berkepanjangan berupa kemiskinan struktural seperti dalam kasus bencana kegagalan teknologi dan mereka yang tiba-tiba jatuh miskin bahkan harus merengang nyawa sia-sia karena terempas bencana alam seperti banjir bandang dan longsor akibat penggundulan hutan dan illegal logging.

Islam sangat memperhatikan masalah kelestarian lingkungan, bahkan sebegitu pentingnya sehingga menjadi tugas utama kekhalfahan. Oleh karena itu, sangat logis jika Rasul SAW memberikan batasan yang tegas pada tiga hal pokok yang harus dilindungi dan diatur secara adil oleh negara dan tidak boleh dimonopoli oleh individu maupun institusi di luar negara, yaitu padang rumput, air, dan api.

Dalam konteks negara tropis, kebutuhan publik terhadap padang rumput dapat dipadankan dengan kawasan hutan yang

banyak menyimpan aneka keragaman hayati. Api dapat dipadankan dengan sumber energi dan air mencakup pentingnya proteksi sumber daya air. Statusnya menjadi common property yang menjadi hak setiap warga negara dan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan seluruh rakyat.

Kiranya kedua konsep dalam studi fikih lingkungan tersebut masih layak untuk dijadikan sumber rujukan dan bahkan harus dikembangkan seiring dengan perkembangan peradaban dan dinamika sosial beserta kompleksitas masalah yang dihadapi saat ini. Kontekstualisasi kedua konsep ini mutlak diperlukan agar fungsi dan tanggung jawab kekhalfahan manusia untuk memakmurkan bumi demi kepentingan generasi berikutnya ini benar-benar dapat dilaksanakan.

C. Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 6-13

1. Mengenal Surah Al-Hujurat Ayat 6-13

Secara etimologi Al-Quran diambil dari kata *qur'ana* atau *qiraa'atan*, yaitu bentuk masdar dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah adalah kalam Allah swt yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw, yang dituliskan dalam mushab yang dinuklilkan (disampaikan) kepada kita secara mutawatir yang membacanya merupakan ibadah.³² Menurut Muhammad Ali Sabuni dikutip oleh Abdurrahman Dahlan, Al-Quran adalah: “ Firman Allah yang merupakan mukjizat yang

³² M. Salim Muhyasin, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2005), hlm. 1

diturunkan kepada Nabi dan Rasul (Muhammad saw) melalui malaikat Jibril, termaktub dalam mashab yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Faatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.³³ Al-Quran diturunkan 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari tahun kelahiran Nabi sampai 9 Zulhijjah haji Wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 hijriah.³⁴

Tujuan Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur adalah agar Rasulullah saw, dan para sahabatnya dapat menyimak, memahami, mengamalkan, dan memeliharanya dengan baik. Sehubungan dengan proses turunnya Al-Quran, Rasulullah saw mengerahkan sejumlah penulis untuk mencatat seteliti mungkin. Zaid Ibnu Tsabit adalah sekretaris Rasulullah saw, yang mencatat ayat-ayat Al-Quran yang turun. Disamping Zaid, tercatat pula nama-nama sahabat lain yang diperintahkan menulis Al-Quran seperti Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Zubair Ibn Awwam, Abdullah Ibn Sa'ad, dan Ubay Bin Ka'ab, ayat-ayat tersebut ditulis di atas batu, tulang, pelepah kurma, dan lain-lain.³⁵

Surah Al-Hujurat merupakan surah yang ke 49 dalam susunan Al-Quran setelah surah Al-Fatihah, Al-Hujurat diambil dari perkataan "Al-Hujurat" yang berarti kamar-kamar. Surah ini dinamai surah Al-Hujurat karena didalamnya menjelaskan tentang akhlak baik dan akhlak buruk,

³³ Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 4

³⁴ Rosidah Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung Pustaka Setia, 2000), hlm. 33.

³⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 61.

dimana akhlak yang baik dalam surah ini yaitu tegas dalam menyelesaikan sesuatu, misalnya dalam ayat ini menjelaskan apabila seseorang mendengar sahabatnya mempunyai konflik dengan orang lain maka sahabatnya tersebut harus menyelesaikannya dengan sikap yang tegas dan teliti. Dan adapun akhlak yang buruk dalam ayat tersebut yaitu dengan larangan mencari kesalahan orang lain, dengan demikian akhlak tersebut merupakan akhlak yang buruk sehingga kita harus menjauhi sifat tersebut dengan menanamkan nilai-nilai ketaqwaan dalam diri kita agar terhindar dari akhlak buruk.

Maka surah ini menjelaskan tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Surah ini juga terdiri dari 18 ayat yang diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun Hijriah, seluruh ayatnya termasuk dari golongan Madaniyah.³⁶

2. Teks Ayat dan Terjemahannya

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَأَعْلَمُوا أَن فِيكُمْ
رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ
إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ
وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضَلَّ مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَ ۚ

³⁶ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 54

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا
 فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي
 تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
 وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ
 فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَأَيُّهَا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
 وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۚ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن
 لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا
 كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۚ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۚ وَلَا تَجَسَّسُوا ۚ وَلَا يَغْتَبِ
 بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
 فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَأَيُّهَا النَّاسُ ۚ إِنَّا
 خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

(6) Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak

menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

(7) Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

(8) Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

(9) Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

(10) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan

kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

(11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

(12) Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁷

3. Penjelasan Kata Kunci

a. Surah Al-Hujurat Ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 516-517

Kata *aamanuu* merupakan kata kerja yang mengandung makna (orang-orang yang telah beriman).³⁸ dimana dalam ayat ini dinyatakan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman agar mereka berhati-hati ketika ada orang fasik membawa suatu berita kepadanya, agar mereka memeriksanya dan tidak menelannya mentah-mentah. Karena untuk mencapai tingkatan orang yang beriman haruslah dengan dalam konteks ayat ini, Allah menggunakan jumlah syarhiyyah (kalimat bersyarat), in ja'akum, (jika datang), maksudnya orang fasik membawa berita kepadamu, dengan fa'il yang berbentuk sifat, faasiqun (orang fasik). Berdasarkan konteks tersebut, dapat diambil mafhum mukhalafah (konotasi terbalik) sehingga para ulama membolehkan diambilnya hadis ahad yang disampaikan oleh orang yang adil dan tidak fasik.³⁹

Kata Fasik sendiri mempunyai konotasi al-khuru'j min at-tha'ah (keluar dari ketaatan), ada yang menyatakan bahwa fasik dalam konteks ayat ini adalah dusta atau bohong. Sementara itu, menurut istilah para ahli fikih, fasik adalah orang yang melakukan dosa besar dengan sengaja atau terus menerus melakukan dosa kecil. Penggunaan kata Naba' (berita) dalam ayat ini mempunyai konotasi, bahwa berita tersebut adalah berita penting. Bukan sekedar berita. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, berita pada dasarnya tidak disebut naba' sampai mempunyai faedah besar, yang bisa menghasilkan keyakinan atau ghalabah azh-zhann (dugaan kuat).

³⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 367

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 589.

Disisi lain kata naba' tersebut merupakan bentuk nakirah (umum), yang berarti meliputi semua jenis dan bentuk berita. Karena itu dapat disimpulkan, jika ada orang fasik datang membawa berita penting, apapun jenis dan bentuknya yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan, maka berita tersebut harus diperiksa.

فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

Kata *Tabayyanuu*, berarti at-ta'arruf wa tafahhush (mengidentifikasi dan memeriksa) atau mencermati sesuatu yang terjadi dan berita yang disampaikan. An-tushibu qawman bi jahalatin (supaya kalian tidak menjatuhkan keputusan kepada sesuatu kaum tanpa pengetahuan). Bi jahalatin adalah keterangan hal keadaan yang menjelaskan perbuatan subyek yakni orang yang beriman pada ayat sebelumnya.⁴⁰ Keadaan ini umumnya terjadi karena informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan tersebut tidak dicek terlebih dahulu. Sehubungan dengan ayat ini, Allah Swt juga menjelaskan pada ayat lain tentang hal tersebut, dalam Qs. Al-Isra' :36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran,

⁴⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Darul Ma'arif, 2002), hlm. 167

penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.

فَتُصَبِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Kata fatushbihu dalam ayat ini merupakan penyesalan, dimana penyesalan ini terjadi karena keputusan yang dijatuhkan sebelumnya ternyata salah, tidak akurat, dan merugikan orang lain, termasuk pengambil keputusan. Maka dari itu jika berita orang Islam yang fasik saja perlu dicek, maka bagaimana dengan berita yang disampaikan orang kafir tentu lebih perlu lagi di cek.

b. Surah Al-Hujurat Ayat 7

وَأَعْلَمُوا أَن فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

Kata (عَنِتُّمْ) terambil dari kata عَنَقْتُ , yakni ketidak seimbangan sesuatu masa kini atau masa datang.⁴¹ Dan tentu hal itu akan mengakibatkan kesulitan bahkan mengundang bencana. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw ketika berada di tengah-tengah kaum mukminin, sepatutnya dihormati dan diikuti semua petunjuknya karena lebih mengetahui kemaslahatan umatnya. Karena Nabi Muhammad Saw selalu berada dalam bimbingan wahyu ilahi, maka beliau yang berada di tengah-tengah para sahabat itu sepatutnya dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan dan aspek kemasyarakatan.

⁴¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 290

Seandainya beliau menuruti kemauan para sahabat dalam memecahkan persoalan hidup, niscaya mereka akan menemui berbagai kesulitan dan kemudratan seperti dalam peristiwa al-Walid Bin ‘Uqbah. Seandainya Nabi menerima berita bohong tentang murtad dan menolak membayar zakat, niscaya yang demikian itu hanya akan menimbulkan penyesalan dan bencana.

وَلَيْكِنَ اللَّهُ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ

Akan tetapi, sebaliknya dengan kebijaksanaan dan bimbingan Rasulullah Saw yang berada di tengah-tengah para sahabat, mereka dijadikan oleh Allah mencintai keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati mereka, dan menjadikan mereka benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.

Karena iman yang sempurna itu terdiri dari pengakuan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan beramal saleh dengan anggota tubuh, maka kebencian terhadap kekafiran berlawanan dengan kecintaan kepada keimanan.

c. Surah Al-Hujurat Ayat 8

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

Kata *Fadhlan* adalah masdar yang dinasabkan oleh fi'ilnya, yaitu lafal *afdhala*. Dalam ayat lalu Allah membuat kalian cinta dengan apa yang dicintai-Nya dan membenci apa yang dibenci-Nya itu merupakan keutamaan dan nikmat dari-Nya. Artinya kebaikan yang mereka dapatkan itu merupakan karunia dan kebaikan Allah

kepada mereka, bukan karena usaha dan kekuatan mereka. “Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana”, yakni, Maha mengetahui orang yang bersyukur atas nikmatnya sehingga akan diberi pertolongan untuk mendapatkannya, berbeda dengan orang yang tidak bersyukur sehingga kenikmatan itu tidak layak untuknya sehingga karunia Allah pun lenyap sesuai dengan kebijaksanaan Allah.⁴²

d. Surah Al-Hujurat Ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Ayat di atas menggunakan kata “in”. Ini untuk menunjukkan bahwa pertikaian antara kelompok orang beriman sebenarnya diragukan atau jarang terjadi. Bukankah mereka adalah orang-orang yang memiliki iman yang sama sehingga tujuan mereka pun seharusnya sama.

Kata *iqtatalu* terambil dari kata *qatala*, ia dapat berarti membunuh atau berkelahi atau mengutuk. Karena itu, kata *iqtatalu* tidak harus diartikan berperang atau saling membunuh, sebagaimana diterjemahkan oleh sementara orang. Kata *iqtatalu* berbentuk jamak, sedang *tha'ifatan* berbentuk dual.⁴³

Kata *Ashlihuu* terambil dari kata *Ashlaha* yang asalnya adalah *shalaha*, dalam kamus-kamus bahasa, kata ini dimaknai

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 592

⁴³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 228

dengan antonim dari kata *fasada*, yakni rusak. Ia diartikan juga dengan mmanfaat. Dengan demikian, *shlaha* berarti tiadanya atau terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat. Dalam konteks ayat ini berhubungan antar manusia, nilai-nilai itu tercermin dalam keharmonisan hubungan. Ini berarti jika hubungan antara dua pihak retak atau terganggu, maka akan terjadi kerusakan dan hilang atau paling tidak berkurang kemanfaatan yang dapat diperoleh dari mereka. Ini menuntut adanya *ishlah*, yakni perbaikan agar keharmonisan pulih dan dengan demikian, terpenuhilah nilai-nilai bagi hubungan tersebut dan sebagai dampaknya akan lahir aneka manfaat dan kemaslahatan.

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

Kata *baghat* terambil dari kata *bagha* yang berarti berkehendak. Tetapi kata ini berkembang maknanya sehingga ia bisa digunakan untuk kehendak yang bukan pada tempatnya, dan dari sini ia biasa dipahami dalam arti melampaui batas.⁴⁴ Ayat di atas memerintahkan untuk melakukan *ishlah* sebanyak dua kali, tetapi yang kedua dikaitkan dengan kata *bil 'adl*, ini bukan berarti bahwa perintah *ishlah* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil hanya saja pada yang kedua ini ditekankan lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *ishlah* yang pertama. Dalam

⁴⁴Abdul Fatta, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 289

menindak itu bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan atau bahkan mengganggu fisik yang melakukan *ishlah* itu sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat saja lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya dalam pada upaya *ishlah* yang pertama. Dari sini, ayat di atas menyebut secara tegas perintah berlaku adil itu.

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Kata *Almuqsithin* terambil dari kata *qisth* yang juga bisa diartikan dengan adil. Sedang '*adl*' adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak. Dengan demikian, Allah senang dengan ditegakkannya keadilan walau itu mengakibatkan kerenggangan hubungan antara dua pihak yang berselisih, tapi dia lebih senang lagi jika kebenaran dapat dicapai sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang tadinya telah berselisih.

Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan pertengkaran yang mengakibatkan perkelahian dengan menggunakan alas kaki, antara kelompok *Aus dan Kahzraj*.

e. Surah Al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

Kata *Innamaa* digunakan untuk membatasi sesuatu. Disini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan *persaudaraan*. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antara mereka kecuali persaudaraan itu. Kata *innama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antara sesama mukmin ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.

Kata *Ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata *akh*, yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan dengan saudara atau sahabat.⁴⁵ kata *ikhwah* dalam ayat ini salah satu termasuk dari tujuh kali terulang dalam Al-Qur'an, kesemuanya digunakan untuk menunjuk persaudaraan seketurunan, kecuali ayat yang ada pada surah Al-Hujurat di atas. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atau dasar persamaan iman dan kali kedua adalah persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib, dan seperjuangan.

⁴⁵Abdul Fatta, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab...*, hlm. 221

Kata Akhwaikum adalah bentuk dual dari kata akh, penggunaan kata dual disini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun jika mereka berselisih harus diupayakan islah antara mereka sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan, dan keretakan hubungan mengandung lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya peperangan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

(sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara) dalam seagama (Karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian) apabila mereka berdua bersengketa. Menurut qiraat yang lain, dibaca ikhwatikum, atinya saudara-saudara kalian (dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat).

f. Surah al-hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا

مِّنْهُمْ

(Hai orang-orang yang dipercaya) (Janganlah berolok-olok kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan), ayat ini diturunkan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka memilih orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar Bin Yasir dan Shuaib Ar Rumi.

وَلَا نِسَاءَ مِّنْ نِّسَاءٍ

(Dan jangan pula wanita-wanita lain, boleh jadi wanita-wanita yang diperolokkan lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan)

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ

(Dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri), artinya janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela; makna yang dimaksud adalah janganlah kalian mencela sebagian daripada sebagian yang lain

(Dan janganlah kalian memanggil dengan panggilan yang buruk), yaitu janganlah sebagian diantara kalian memanggil yang lain dengan julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir.

بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

(Seburuk-buruk panggilan ialah nama yang buruk sebelum iman) lafal merupakan badal dari lafal (*ismi*) karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama panggilan itu

biasanya diulang-ulang. (Dan barang siapa yang tidak diterapkan dari perbuatan tersebut, maka mereka itulah orang-orang yang alim).

g. Surah al-hujurat ayat 12

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ

(Hai orang-orang yang dipercaya, jauhilah kebanyakan buruk sangka (Kecurigaan), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa besar). Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak berbeda keadannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah yang tampak dari mereka

وَلَا تَجَسَّسُوا. وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

(Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafal tajassasu pada asalnya adalah Tatajassasu. Lalu salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah (Dan janganla sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain), artinya janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar adanya. (Sukalah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafal *Mayyitan*, maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kita lakukan. *Fakarihtumu* (maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya)

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

(Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha penerima taubat), yaitu takutlah akan azab-Nya bila anda hendak mempergunjingkan orang lain, karena hal itu akan dapat merugikan diri kita sendiri.

h. Surah al-hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

(Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan), yakni Adam dan Hawa (Dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal (syu'uban) adalah bentuk jama' dari lafal sya'bun, yang artinya tingkat nasab keturunan yang paling tinggi. *wa qobaa ila* (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada dibawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut imarah, lalu bathn sebelum bathn adalah fakhdz dan yang paling bawah adalah fashilah. Contohnya adalah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Quraisy adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah. *Lita'arofu* (supaya kalian saling kenal mengenal) lafal Ta'aarufuu asalnya adalah Tata'aarufuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'aarufuu, maksudnya agar sebagian dari kalian saling kenal mengenal bukan untuk saling

membanggakan nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketaqwaan.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertaqwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (Lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan didalam bathin kalian.

4. Munasabah dan Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat Ayat 6-13

Munasabah ayat 6-8, Ayat ini merupakan pengakuan secara lisan oleh orang-orang Arab Badui, bahwa mereka beriman. Padahal, mereka belum mengimani, hingga masuk ke hati mereka.

Allah Swt memberikan pedoman tentang penerimaan berita. setiap berita yang diterima harus diselidiki dahulu sumber-sumbernya. sebab mungkin hanya bersifat provokasi atau fitnah, atau pemutarbalikan keadaan sehingga dapat menimbulkan akibat yang buruk sekali, yang membawa penyesalan karena membawa korban-korban yang sebenarnya dapat dihindari sekiranya berita itu diselidiki dahulu kebenarannya.⁴⁶

Sedangkan pada ayat berikutnya Allah Swt menerangkan bahwa berita yang dibawa oleh orang-orang fasik justru akan membawa akibat buruk yang akhirnya menimbulkan kekacauan dan permusuhan diantara dua golongan kaum muslimin, bahkan dapat pula berakibat jauh sampai menimbulkan perkelahian dan peperangan. maka selanjutnya Allah Swt

⁴⁶ Depag RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 25, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 432-433

menegaskan sebagaimana ayat 9—10 yaitu harus adanya *ishlah* atau usaha perdamaian diantara kedua belah pihak yang bermusuhan itu dengan jalan berdamai sesuai dengan ketentuan hukum dari Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan mereka yang bersangkutan. karena sesungguhnya Allah sendiri senang terhadap orang-orang yang berlaku adil dan bijaksana dalam segala urusan mereka.

Sedangkan pada ayat berikutnya menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan orang-orang mukmin di tengah-tengah kaum mukmin itu sendiri. diantaranya yaitu mereka dilarang memperolok-olokkan saudara-saudara mereka atau memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk dan berbagai tindakan yang menjurus kearah permusuhan dan kedzaliman.

Namun, pada ayat 12 ini Allah Swt melarang mereka dari berburuk sangka, dan bergunjing agar erpelihara persaudaraan dan mengeratkan tali persaudaraan dalam Islam, juga Allah Swt memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Kemudian menerangkan sebabnya orang-orang mukmin wajib menjauhkan diri dari purbasangka, karena sebagian

purbasangka itu mengandung dosa besar, melarang kaum mukmini mencari-cari kesalahan orang lain, mencari kecemaran dan noda orang lain.⁴⁷

Sedangkan ayat selanjutnya yakni ayat 13 memperkuat larangannya menjelaskan bahwa manusia semuanya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu yaitu Adam dan Hawa. Maka tidak patutlah bagi seseorang mencemoohkan saudaranya, Allah Swt menciptakan manusia menjadi berbagi-bagi, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal dan saling tolong menolong dalam bermasyarakat.

Ayat ini sebagai jawaban atau respon atas pandangan sempit sebagian sahabat terhadap fenomena pluralisme identitas kulit dan kedudukan. Sebagai akibatnya mereka memandang secara diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda warna kulitnya dan kedudukannya. Pandangan tersebut kemudian melahirkan sikap diskriminatif terhadap orang lain, sehingga berakibat pada pemberian kesempatan yang tidak sama, pembasmian etnis atau kecurigaan atau prasangka, sebagaimana kita tahu bersama, perbedaan “baju” seringkali tidak disadari sebagai kebaikan tapi sebaliknya sebagai sesuatu yang negatif. Ada perintah agar kita bertaqwa kepada Allah, sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah karena ketaqwaannya.

⁴⁷ Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Daar al-Ihya' al Kutub Al-Arabiyyah Indonesia, 2005), hlm. 46

5. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 6-13

a. Tafsir Ayat 6

Kelompok ayat yang lalu merupakan tuntunan bagaimana seharusnya bertata krama dengan Nabi saw. Kelompok ayat ini mengaitkan bagaimana bersikap dengan sesama manusia. Yang pertama diuraikan adalah sikap terhadap orang fasik.

Ayat ini, menurut banyak ulama, turun menyangkut kasus al-Walid Ibn 'Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang ditugaskan Nabi saw menuju ke Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar kedatangan utusan Nabi saw, yakni Al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya karena itu, ia kembali sambil melaporkan kepada Rasulullah saw. Bahwa Bani Al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud untuk menyerang Nabi saw, (riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad) Rasulullah saw, marah dan mengutus Khalid Ibn al-Walid menyelidiki keadaan yang sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani Al-Mustalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan azan dan melaksanakan shalat berjama'ah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasulullah saw

menyampaikan zakat sebelum Khalid Ibnu Walid melangkah ke perkampungan mereka.⁴⁸

b. Tafsir Ayat 7-8

Ayat yang lalu memerintahkan kaum beriman untuk meneliti kebenaran suatu berita. Salah satu cara untuk hal tersebut adalah merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah Rasulullah saw. Karena itu, ayat diatas memperingatkan semua pihak dalam konteks ayat ini adalah masyarakat sahabat Nabi saw bahwa: ketahuilah oleh nabi semua bahwa dikalangan kamu ada Rasulullah, maka, hormati dan percayailah beliau dengan sepenuh hati. Seandainya ia dahulu atau masa datang menuruti kemauan sebagian kamu yakni yang lemah imannya, dalam banyak urusan, niscaya benar-benarlah kamu akan mendapat kesulitan dan kebinasaan dan memang siapa yang menuntut agar keinginannya diikuti Rasul pastilah ia dikendalikan oleh setan, dan mereka itulah orang-orang yang menelusuri jalan yang sesat tetapi beliau tidak mengikuti kamu dan kamupun, wahai para sahabatnya, tidak menuntut banyak dari beliau karena Allah telah menjadikan cinta kepada kamu, yakni menjadikan kamu wahai para sahabatnya yang setia cinta kepada keimanan dan menjadikannya, yakni iman itu, indah dalam hati kamu sehingga kamu terjaga dalam kejatuahn dalam kedurhakaan serta menjadikan benci kepada kamu, yakni menjadikan kamu benci kepada

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 587.

kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, sehingga dengan demikian kamu mengikuti tuntunan Allah dan Rasulnya.⁴⁹ Mereka itulah yang sungguh tinggi keluhuran perangnya, yang merupakan orang-orang yang mengikuti secara mantap jalan yang lurus. Adapun selain yang ditunjuk, mereka belum sepenuhnya mengikuti jalan lurus. Pencintaan dan pembencian itu sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah adalah pelimpah nikmat yang dalam genggamannya semua kebajikan dan Allah Maha mengetahui lahir batin semua makhluknya, lagi Maha bijaksana dalam mengatur segala urusan.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw ketika berada di tengah-tengah kaum mukminin, sepatutnya dihormati dan diikuti semua petunjuknya karena lebih mengetahui kemaslahatan umatnya. Karena Nabi Muhammad Saw selalu berada dalam bimbingan wahyu ilahi, maka beliau yang berada di tengah-tengah para sahabat itu sepatutnya dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan dan aspek kemasyarakatan.

Seandainya beliau menuruti kemauan para sahabat dalam memecahkan persoalan hidup, niscaya mereka akan menemui berbagai kesulitan dan kemudratan seperti dalam peristiwa al-Walid Bin ‘Uqbah. Seandainya Nabi menerima berita bohong tentang murtad dan menolak membayar zakat, niscaya yang demikian itu hanya akan menimbulkan penyesalan dan bencana.

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 321

Pengetahuan tentang keberadaan Rasul saw. Ditengah ummat mengharuskan mereka tidak melangkah mendahului Allah dan Rasulnya. Dengan demikian, penggalan ayat ini menekankan tentang pesan ayat pertama surah ini. Penekanan itu mengandung pesan, bahwa pemimpin umat adalah Rasul, yakni pesuru Allah, dan dengan demikian beliau mendapat bimbingan langsung dari Allah sehingga pastilah bimbingan itu mengantar kepada kebahagiaan dan menyimpang darinya mengakibatkan kesulitan bahkan kebinasaan. Karena itu, hendaklah mereka mengikuti tuntunannya.

Keberadaan Rasul saw yang disebut ayat di atas, dapat juga dikembangkan maknanya dalam arti keberadaan sunnah-Nya yang dapat menjadi tolak ukur dan kompas kebenaran sekaligus ia juga mengisyaratkan perlunya merujuk kepada sumber primer dalam menetapkan benar tidaknya suatu informasi, tidak sekedar mendengar dari pihak yang tidak bertanggung jawab lalu membenarkan atau menafikannya.⁵⁰

c. Tafsir Ayat 9

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang bagaimana menghadapi berita-berita, yakni keharusan dalam meneliti kebenarannya dan merujuk kepada sumber pertama mengetahuinya, dan ayat diatas berbicara tentang perselisihan antara kaum mukminin yang antara lain disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas kebenarannya. Dan jika

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qura...*, hlm. 591-592

ada dua kelompok yang telah menyatu secara faktual atau berpotensi untuk menyatu dari, yakni sedang mereka adalah, orang-orang mukmin bertikai dalam bentuk sekecil apapun maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya, yakni kedua kelompok itu, sedang atau masih terus menerus berbuat aniaya terhadap kelompok lain sehingga enggan menerima kebenaran dan atau perdamaian maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya itu, sehingga ia, yakni kelompok itu, kembali kepada perintah Allah, yakni menerima kebenaran: jika ia telah kembali kepada perintah Allah itu maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah dalam segala hal agar putusan kamu dapat diterima dengan baik oleh semua kelompok. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁵¹

d. Tafsir Ayat 10

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan islah perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan, adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan: karena itu, wahai orang-orang yang

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran...*, hlm. 594-595

beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antara kelompok, damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertaqwalah kepada Allah, yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana baik akibat pertikaian itu maupun selainnya, supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.⁵²

e. Tafsir Ayat 11

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan ishlah akibat pertikaian yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria mengolok-olok kelompok pria yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka: dan jangan pula wanita-wanita yang mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu lebih baik dari mereka, yakni wanita yang mengolok-olok itu, dan janganlah kamu mengejek

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran...*, hlm. 598-599

siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri. Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil. Walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya atau orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim dan mantap kedzalimannya dengan mendzalimi orang lain dan dirinya sendiri.⁵³

f. Tafsir Ayat 12

Ayat diatas masih merupakan lanjutan dari tuntutan ayat yang lalu. Hanya disini hal-hal yang buruk yang sifatnya tersembunyi. Karena itu panggilan mesra kepada orang-orang yang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Disisi lain, memanggil dengan panggilan yang buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena itu, ayat diatas menyatakan : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan upaya sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni dari prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai,

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qura...*, hlm. 605

sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa.

Selanjutnya, karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat diatas melanjutkan bahwa : Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya serta jangan juga melangkah lebih luas, yakni sebagian kamu menggunjing, yakni membicarakan aib sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka, tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, kamu telah merasa jijik kepadanya dan akan menghindari memakan daging saudara itu. Karena itu, hindarilah pergunjangan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia, dan bertaqwalah kepada Allah, yakni hindari siksaanya di dunia dan di akhirat, dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, serta bertaubatlah atas aneka kesalahan sesungguhnya Allah Maha menerima taubat lagi Maha penyayang.⁵⁴

g. Tafsir Ayat 13

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip hubungan antara manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 467.

kepada jenis manusia. Allah berfirman : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan yakni Adam dan Hawa atau dari sperma (benih laki-laki) dan opum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal sehingga tidak ada sesuatupun yang tersembunyi baginya, walau detak detik jantung seseorang.⁵⁵

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata:

Pada peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah 'Attab bin Usaid bin Abi 'I-'Ish: Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini. Sedang Al-Harits bin Hisyam berkata: Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam.

3. Kandungan Surat Al-Hujurat Ayat 6-13

Surat Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat termasuk surah-surah Madaniyah diturunkan setelah surah Al-Mujadalah. Di mana surah Al-Hujurat (kamar-kamar). Diambil dari perkataan Al-Hujurat yang terdapat pada ayat 4 pada surah al-hujurat.

⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir *Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 511

Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad saw yang sedang berada di dalam kamar rumahnya beserta istrinya memanggil Nabi saw dengan cara dan dalam keadaan yang demikian menunjukkan sifat kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketentraman beliau. Maka surat al-hujurat ini menerangkan tentang karakter (akhlak) yang baik yang berhubungan terhadap orang mukmin terhadap Allah. Nabi Muhammad saw, sikap mereka terhadap saudara-saudara mereka seagama, sopan santun dalam pergaulan dan saling kenal mengenal diantara perbedaan suku dan perbedaan antara bangsa, juga surah ini ditutup dengan menerangkan hakikat iman dan keutamaan orang-orang mukmin.

Pokok-pokok isinya antara lain:

a. Keimanan

Masuk islam harus disempurnakan dengan iman yang sebenar-benarnya.

b. Hukum-hukum

Larangan mengambil keputusan yang menyimpang dari ketetapan Allah dan Rasulnya, keharusan memiliki sesuatu berita yang disampaikan oleh orang fisik, kewajiban mengadakan islah antara orang muslim yang bersengketa gara-gara orang islam bersaudara. Kewajiban mengambil tindakan golongan kaum muslimin yang bertindak aniaya kepada golongan kaum muslim

yang lain, larangan mencaci, menghina, larangan buruk sangka, menggunjing, memfitnah dan sebagainya.

c. Akhlak

Adab sopan santun berbicara dengan Rasul saw. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling kenal mengenal, setiap manusia sama pada sisi Allah, kelebihan hanya pada orang-orang yang bertaqwa, sifat-sifat orang-orang yang sebenarnya beriman.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa surah al-hujurat lebih terfokus untuk membahas tentang akhlak terhadap Allah, terhadap Nabi Muhammad saw, dan juga akhlak terhadap sesama muslim, dalam kehidupan individu (perorangan) maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Penelitian Yang Relevan

Atas dasar tinjauan yang dilakukan oleh peneliti berikut ini beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidempuan, yang bernama Nur Cahaya Tambunan dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Surat Al-An’am Ayat 151-153”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa surat Al-An’am ayat 151-153 menjelaskan tentang sepuluh wasiat yang disampaikan Rasulullah saw kepada kaum Musyrikin. Kesepuluh wasiat inilah yang akan menjadi nilai-nilai pendidikan karakter. Namun

hanya enam yang akan dibahas peneliti yaitu: Nilai Iman, Nilai Bakti kepada Orangtua, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Cintai Damai, Nilai Adil, dan Nilai Taqwa.⁵⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidempuan, yang bernama Asnida Sahriati Siregar dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surah Al-Isra’ Ayat 23-24”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memperhatikan pendapat para ahli tafsir bahwa didalamnya terdapat kandungan nilai pendidikan. Pertama nilai pendidikan keimanan yakni menyembah, beribadah, memuji dan memuja kepada Allah Yang Maha Esa yang dinamakan tauhid Uluhiyah, kedua nilai pendidikan akhlak yakni, berbuat baik kepada orangtua, bertutur kata lembut dan sopan santun, tawadu’, kemudian mendo’akan serta memohonkan ampun orangtua kepada Allah baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal.⁵⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidempuan, yang bernama Mara Ganti Nasution dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surah Ali-Imran Ayat 159”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memperhatikan pendapat para ahli tafsir bahwa didalamnya

⁵⁶ Nur Cahaya Tambunan, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Surat Al-An’am Ayat 151-153”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 6.

⁵⁷ Asnida Sahriati Siregar, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surah Al-Isra’ Ayat 23-24”, *skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 8.

terdapat kandungan nilai pendidikan. Pertama nilai pendidikan Akhlak, Nilai Pendidikan Keimanan, Nilai Pendidikan Ibadah, dan Nilai Pendidikan Sosial.⁵⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidempuan, yang bernama Barita Halomoan HSB dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Ashr”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memperhatikan pendapat para ahli tafsir bahwa didalamnya terdapat Nilai Kedisiplinan, Nilai Pendidikan Akidah, Nilai Pendidikan Ibadah, dan Nilai Pendidikan Sosial.⁵⁹

Dari keempat karya hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

⁵⁸ Mara Ganti Nasution, “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surah Ali-Imran Ayat 159”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2011), hlm. 13.

⁵⁹Barita Halomoan HSB, “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ashr”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2013), hlm. 26.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, seperti buku, tafsir, jurnal, dan dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah.⁶⁰

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu: primer dan sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam pembahasan ini, yaitu:

- 1) Al-Quran dan Terjemahannya yang dikeluarkan Depag RI.
- 2) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah.
- 3) Muhammad Nasib Ar-Rifai', Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2.
- 4) Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi.

b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam pembahasan ini yaitu karya-karya penulis lain baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya, yaitu:

- 1) Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam.
- 2) Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, cet. IV* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 309.

- 3) Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu
- 4) Ahmad Nizar, Metode Penelitian
- 5) Ahmad Thib Raya, DKK, Menyalami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam
- 6) Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan
- 7) A. Toto Suryani, dkk, Pendidikan Agama Islam
- 8) Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam
- 9) M. Yatimi Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran
- 10) Yasin Nurfalalah, Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data⁶¹. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penulis hanya menggunakan satu teknik, yaitu: Dokumentasi, Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal/variabel-variabel yang berupa tafsir, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data pelengkap berupa gambar-gambar yang dapat mendukung dan meperlengkap data yang diperoleh.⁶²

⁶¹ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), hlm. 143.

⁶² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 152.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan mengklarifikasikan data yang diperoleh kemudian mengambil kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

Dalam proses penganalisan data peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data, yaitu memaparkan data yang telah dirangkum untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini data yang telah disajikan kemudian disimpulkan berdasarkan hasil yang ditemukan dilapangan. Penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi bisa jadi tidak, karena pada penelitian kualitatif masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.⁶³

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Adapun teknik yang menjamin keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara mencari kaitannya dengan proses analisis yang konsisten. Artinya menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat

⁶³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180.

relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti dan kemudian memusatkan perhatian pada hal tersebut.

2. Kecukupan referensi terkait dengan dokumentasi penelitian seperti video atau rekaman lainnya, dokumentasi ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.⁶⁴

⁶⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 152.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 6-13

1. Nilai Pendidikan Akhlak Keimanan

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا

Dalam ayat ini jelas sekali perintah Allah terhadap orang-orang yang beriman untuk meneliti suatu kebenaran berita atau informasi. Salah satu cara untuk hal tersebut merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya. Iman menjadi titik-tolak permulaan seseorang menjadi pemeluk Islam (Muslim). Seseorang yang menyatakan diri memeluk Islam harus mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya.

Al-Quran menggambarkan, orang yang menyatakan beriman (mukmin) ibarat melakukan transaksi jual beli dengan Allah SWT. Orang tadi “membeli” surga dengan jiwa raganya, atau “menjual” jiwa, raga, dan hartanya pada Allah SWT dengan bayaran keridaan-Nya. Mukmin yang benar-benar beriman adalah mereka yang siap menyerahkan segala yang ada padanya pada Allah SWT. Ia siap melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ia pun siap melaksanakan atau menghadapi segala ujian dari-Nya, untuk menunjukkan kesungguhan keimanannya.

28 Di dalam Al-Qur'an banyak kita temukan ayat-ayat berbicara mengenai keimanan. Kata Iman, berasal dari kata “ ايمان ,” dan merupakan bentuk mashdar (kata jadian) dari fi'il madhi “ امن ” yang menurut bahasa berarti (membenarkan dan mempercayakan). Sedangkan menurut istilah, iman adalah mengikrarkan, hati dalam membenarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan).

Kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya haruslah dapat mendorongnya untuk berbuat baik dengan menjalani segala perintah-Nya. Pada hakekatnya, pemisahan antara akidah atau keyakinan dalam hati dengan kepatuhan menerima perintah-Nya bagi seorang muslim tidak akan pernah terjadi di alam wujud ini. Iman dalam hati dan kepatuhan untuk melaksanakan segala yang diperintahkan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Andai kata terdapat keyakinan dan kepercayaan (iman) dalam hati, maka orang yang bersangkutan akan bersegera melakukan amal perbuatan yang sesuai dengan perintah Zat yang diyakininya (Allah swt.). Iman dan amal bagaikan sebuah pohon dengan buahnya.

Iman harus memenuhi tiga syarat, yakni meyakini dengan hati, mengucapkannya dengan lidah, dan mengamalkan dengan seluruh anggota badan aturan-aturan Allah yang diimaninya. Iman seperti inilah yang merupakan sebaik-baik iman.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Kebenaran

Ayat yang menganjurkan meneliti kebenaran dalam surah Al-hujurat adalah sebagai berikut:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Dalam ayat di atas jelas sekali perintah Allah terhadap orang-orang yang beriman untuk meneliti suatu kebenaran berita atau informasi. Salah satu cara untuk hal tersebut adalah merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya. Terkadang orang fasik akan berkata dusta meski terkadang mereka juga dapat berbicara benar. Maka dari itu, berita yang disampaikan tidak serta merta harus diterima atau ditolak, melainkan setelah melewati tahap tabayyun.

Islam mengajarkan kepada kita agar jangan mempercayai begitu saja terhadap berita dari orang lain, apalagi dari orang yang belum kita kenal. Kita harus berhati-hati dalam mencerna berita yang didapat. Berita yang benar saja bisa dipahami salah, apalagi berita yang belum jelas sumbernya.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Kedamaian

Ayat yang menganjurkan tentang perdamaian dalam surah al-hujurat adalah sebagai berikut:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

Sikap perdamaian ini harus kita tanamkan dalam diri kita masing-masing yang merupakan perwujudan dari tanggung jawab seorang muslim yang beriman. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam ayat di atas jelas sekali perintah Allah terhadap orang-orang yang beriman yang ada perasaan tanggung jawab, kalau mereka dapat

diantara dua golongan orang mukmin berperang, hendaklah didamaikan. Dan jika di antara salah satu golongan itu berbuat aniaya dan menzalimi golongan yang lain, maka perangilah golongan orang yang zalim dan berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah dan menghen tikan kezaliman dan penganiayaannya.

4. Persengketaan

Islam melarang perang untuk tujuan permusuhan, karena Islam merupakan yang cinta damai. Dan Islam melarang membalas dendam dan bermusuhan-musuhan sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) mempe rbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Apabila perdamaian merupakan sebagai dasar utama dalam Islam, maka perang merupakan perkecualian yang istimewa. Tetapi kita harus berusaha untuk menghindrinya.

5. Nilai Pendidikan Akhlak Keadilan

Anjuran berlaku adil terdapat dalam potongan ayat surah al-hujurat sebagai berikut:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan:

“ berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik”

Hal ini menganjurkan untuk berlaku adil dengan sesama manusia, keadilan harus ditegakkan untuk semua manusia tanpa membedakan derajat orang lain. Sesuai dengan firman Allah surah Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut di atas menerangkan bahwa jangan kamu tidak berlaku adil, karena hanya disebabkan kemarahanmu terhadap kaum mu itu, dalam hal ini khalifah pertama Abu Bakar As-Shiddiq berkata: “orang-orang yang kuat diantara kalian adalah lemah bagiku, kecuali aku lihat tanda-tanda

kebenaran dan keadilan padanya, dan orang yang lemah diantara kamu adalah kuat bagiku kalau memang aku lihat tanda-tanda keadilan padanya.

Dan dalam berlaku adil dalam persengketaan juga harus dilakukan karena apabila kita melihat dikalangan ummat islam yang dapat mengarahkan kepada terjadinya pertumpahan darah, maka wajib bagi kelompok yang netral untuk menangani dan mendamaikan pertentangan itu dengan perdamaian yang didasarkan pada kebenarannya dan keadilan.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat adil itu harus diutamakan dalam diri kita masing-masing, karena sifat ini menimbulkan kekuatan dalam diri seseorang, kemuliaan dan meninggikan derajat manusia di sisi Allah SWT maupun di sisi manusia.

6. Nilai Pendidikan Akhlak Persaudaraan

Agama Islam tidak berhenti pada batas mempopulerkan prinsip perdamaian, namun lebih jauh dari dijadikan perdamaian sebagai dasar bagi hubungan antara sesama muslim, bangsa-bangsa, dan negara lainnya. Dalam hal ini terdapat dalam surah al-hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Dari ayat di atas penulis akan merujuk kepada pendapat Ahmad Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi yang menafsirkan ayat 10 dari kata “*fa ashlihu*” sebagai berikut: “maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Allah menyuruh umatnya untuk berdamai karena antara sesama muslim itu seperti saudara senasab, yang sama merasakan susah senang saudaranya.⁶⁵

Persaudaraan itu dibangun berdasarkan atas dua hal yaitu:

- a. Bahwa manusia semuanya dengan tuntunan dakwah tauhid adalah hamba Allah yang Maha Esa yang menciptakan mereka lalu menyempurnakan penciptaan mereka, maka mereka sama dalam kedudukan sebagai hamba Allah.
- b. Mereka semua adalah anak dari satu ayah (Adam), mereka meskipun berbeda-beda warna kulit, berjauhan tanah air mereka, beragam bahasa mereka dan berbeda kelas sosial mereka, mereka semuanya adalah anak-anak Adam maka mereka semuanya adalah sama dalam kedudukannya sebagai anak Adam.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa persaudaraan itu harus dianggap berdasarkan agama dan keimanan tidak dengan yang lainnya. Sesungguhnya persaudaraan agama yang berdasarkan dengan keimanan adalah merupakan bentuk persaudaraan yang paling spesial dan paling dalam, akan tetapi ia tidak meniadakan eksistensi macam-macam atau bentuk persaudaraan.

⁶⁵ Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: TohaPutra, 1988), hlm. 89

7. Larangan Menghina

Larangan menghina terdapat dalam surah al-hujurat sebagai berikut:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman bahwa sanya allah melarang hamba-hambanya orang-orang mukmin saling berolok-olokkan, menghina dan menganggap rendah kaum yang lain, karena kemungkinan kaum yang hina dan diperolok-olokkan itu lebih dari kaum mengolok-olok, dan belum tentu bahwa yang mengolok-olok itu lebih baik daripada yang diolok-olok.

Jadi ayat di atas menjelaskan tentang peringatan dan nasehat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari kepada kaum yang beriman. Karena dalam agama islam janganlah dalam suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. Karena mengejek, menghina, dan merendahkan orang lain karena dalam kalangan orang yang beriman.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa menghina merupakan hal yang sangat dilarang agama. Dan ia merupakan peringatan yang halus dan tepat sekali dari tuhan. Mengejek, menghina, dan mencaci maki orang lain tidaklah patut dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang bertaqwa dan beriman. Sebab orang yang beriman yang mempunyai rasa kekurangan dalam dirinya, maka ia akan tahu kekurangan apa yang ada pada dirinya. Hanya orang lain yang mengingat akan kekurangan yang ada pada dirinya.

Dan dalam ayat ini juga disebutkan “dan jangan pula wanita-wanita saling menghina, mengejek sesama wanita lain, karena boleh jadi wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari yang kita hina tersebut”.

Sebagaimana tafsir Al-Azhar disebutkan sebagai berikut:

“Menghina, mengejek, dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena ia merasa bahwa dirinyalah yang mempunyai serba lengkap serba mempunyai sealanya padahal ialah yang mempunyai serba kekurangan. Segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat berbagai kekurangan, kelupaan dan berbagai kesalahan”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, akan tetapi perempuan pun, demikian pula hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa perempuan khususnya kaum ibu sangat banyak dijumpai pertengkaran akibat dari menghina, mengejek tetangganya sendiri sebaliknya hendaklah kita memakai perangai atau tingkah laku yang rendah.⁶⁶

8. Larangan Mencela Diri Sendiri

Larangan mencela diri sendiri terdapat dalam potongan ayat 11 surah al-hujurat sebagai berikut:

ولا تلمزوا أنفسكم....

Dalam tafsir Al-Azhar juga dijelaskan maksud dari ayat di atas yaitu:

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1992), hlm. 198

“Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras untuk mencela orang lain, dan ditekankan dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri, sebab ia telah mencela orang lain membuka rahasia aib orang, dan janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri”.⁶⁷

Oleh karena itu maka bagi orang yang selalu mencela orang lain sama ia dengan mencela dirinya sendiri. Sebagaimana dalam surah lain menyebutkan bahwa neraka waliun bagi orang yang suka mencela orang lain sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١١﴾

Artinya: kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela,

9. Larangan Memanggil Dengan Panggilan Gelar Yang Buruk

Larangan memanggil dengan panggilan yang buruk terdapat dalam potongan ayat 11 surah al-hujurat sebagai berikut:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hamka dalam tafsir “Al-Azhar” menjelaskan sebagai berikut:

“ asal usul larangan ini adalah: “ kebiasaan orang di zaman zahiliyah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut tingkah lakunya.

Misalnya ada seseorang yang bernama si Zaid beliau ini suka sekali memelihara kuda yang indah. Yang didalam Bahasa Arab disebut Al-Khail maka si Zaid itupun disebut Al-Khail atau si Zaid kuda oleh

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 145

nabi Saw nama ini diperindah lalu disebut dengan Zaid Al-Khair, yang berarti si Zaid yang baik, pertukaran itu hanya huruf *lam* kepada huruf *ra* saja tapi artinya sudah berubah dari kuda menjadi baik”.⁶⁸

Kutipan di atas berisi anjuran kepada orang-orang yang beriman supaya jangan memanggil sahabat dengan gelar-gelar yang jelek atau buruk. Hendaklah panggilan yang buruk diganti dengan panggilan yang lebih baik, terutama kepada yang lebih menyenangkan hatinya sebagai contoh, Abu Khurairah secara harfiah: (“bapak kucing”) tidaklah ditukar. Karena Abu Khurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, karena beliau senang dengan *Qittun* (kucing). Hal-hal seperti itu juga terdapat dalam kebiasaan masyarakat kita.

10. Larangan Buruk Sangka

Larangan buruk sangka terdapat dalam potongan surah al-hujurat sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ

Prasangka terhadap orang lain ada yang keliru, namun jarang di sadari oleh orang lain. Al-quran menganjurkan setiap orang untuk tidak mudah berburuk sangka (*suuzzan*) dan setiap praduga harus diteliti secara cermat dan tepat terhadap pribadi yang di curigai. Agar apa yang kita curigai tidak salah paham terhadap seorang yang kita curigai itu. Anjuran demikian akan terjaga setiap pribadi dari disakiti akibat

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 128

praduga yang tidak benar. akibat dari situ sering mengantarkan seseorang untuk menampilkan kelemahan orang lain atau mencari-cari rahasia dan kekurangan seseorang atau suatu keluarga atau sekelompok masyarakat.

Dasar dugaan yang belum tentu kebenarannya disebarluaskan sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan sesama. Atas dasar praduga ini muncullah saling mencurigai, saling mencari kelemahan pihak lawan, saling menggunjing dan saling membenci. Oleh karena itu semua bentuk ini berakibatkan pada ketidakharmonisan dan ketidaknyamanan hidup bersama dalam satu kelompok masyarakat yang pada gilirannya mengakibatkan lemahnya ikatan kelompok itu dan sangat mudah di adu domba oleh pihak musuh.

Imam Al-Ghazali berkata dalam *Ihya 'ulumuddin* “ketahuilah bahwa prasangka buruk (su'uzhan) adalah haram seperti halnya ucapan yang buruk. Sebagaimana haram atasmu membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain, maka tidak boleh juga membicarakannya kepada dirimu (hatimu) sendiri dan engkau berprasangka buruk terhadap saudaramu.

11. Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain

Larangan mencari-cari kesalahan orang lain terdapat dalam potongan ayat 12 sebagai berikut:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Mencari kesalahan orang lain sama halnya bodoh atas kesalahan sendiri. Syarat pertama untuk menyelamatkan diri adalah menyadari kekurangan yang ada pada diri kita sendiri. Dan melihat apa dampak buruk yang kita dapat dari hal demikian. Dengan demikian maka manusia akan bisa menghapus karakter (akhlak) yang buruk pada dirinya dan bahaya-bahaya terhadap personalitinya yang akan mengantarkannya kepada kesengsaraan.

Oleh karena itu maka dilarang sekali kepada kita mencari-cari keburukan orang lain karena dalam hal ini mengakibatkan kesombongan, kita akan menganggap diri kitalah yang paling benar sebaliknya kita disuruh untuk mencari-cari kesalahan kita sendiri agar kita bisa apa yang harus kita perbaiki dalam diri kita dan bisa mengetahui tentang kekurangan yang ada pada diri kita sendiri, sehingga kita tidak akan mencari kesalahan orang lain.

12. Larangan Menggunjing

Larangan menggunjing terdapat dalam potongan ayat 12 surah al-Hujurat sebagai berikut:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Menggunjing adalah “membicarakan suatu kejelekan orang lain dibelakang orangnya. Keburukan yang dibiarkan itu baik tentang dirinya atau usrahnya, jismunnya, dan perilaku. Karena menggunjing merupakan perbuatan yang sangat dilarang baik dengan ucapan maupun dengan isyarat dan lain-lain.

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa menggunjing itu sangat berat dosanya, sehingga sampai-sampai diibartkan sama halnya dengan memakan daging saudaranya. Padahal yang demikian itu sangat menjijikkan. Oleh karena itu jauhilah perbuatan-perbuatan jahat dan bertaqwalah kepada allah. Dan jika selama ini perangai buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang hentikanlah dan bertaubatlah dari kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan dan bertaubat. Karena allah selalu membuka pintu taubat untuk umatnya.

13. Nilai Pendidikan Akhlak Taqwa

Ayat al-quran menagnjurkan untuk bertaqwa kepada allah yaitu sebagai berikut:

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Dalam tafsir Qur'an Karim menjelaskan sebagai berikut:

“Janganlah kamu suka mencari-cari dan membuka-buka rahasianya dan tidak pula boleh mengumpat setengah akan yang lain, akan tetapi bertaqwalah kamu kepada allah tentang apa yang ia perintahkan kepada kalian dan apa yang ia larang terhadap kalian. Dan takutlah kamu kepadanya sesungguhnya allah menerima taubat setiap umatnya.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa agama islam selalu membina kehidupan manusia yang diawali dengan tauhid. Dari tauhid maka tumbuh iman dan aqidah dalam diri seseorang yang kemudian membuahkan ibadah dan amal saleh. Akhirnya amal perbuatan yang

dijiwai oleh iman dan dipelihara terus menerus menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bertaqwa.

14. Nilai Pendidikan Akhlak Saling Kenal Mengenal

Anjuran untuk saling kenal mengenal terdapat dalam surah al-hujurat ayat 13 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan saling kenal antara sesama muslim adalah salah satu ajaran islam yang merupakan tugas muslim dalam masyarakat tanpa membedakan derajat manusia. Karena manusia itu terdiri dari berbagai macam suku, warna kulit, agama, bahasa, dan adat istiadat, yang pada dasarnya berkembang baik dari nenek moyang yang satu ke nenek moyang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut hendaknya tidak menjadi penghambat antara satu dengan yang lain untuk hidup rukun.

Adapun menurut Ali Abd ul Halim Muhammad dalam bukunya perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin disebutkan bahwa saling kenal mengenal sesama manusia merupakan tujuan islam, Allah menciptakan manusia beragam jenis dan warna kulitnya dan berpencar-pencar dalam berbagai macam suku bangsa diberbagai negeri. Allah menciptakan mereka dari asal yang satu yaitu seorang laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu tidaklah patut bagi mereka jika senantiasa bermusuhan, bercerai-berai. Sudah seharusnya mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain, dan saling memberi kasih sayang dan

saling bahu membahu apabila terjadi suatu konflik dalam naungan persaudaraan mereka.

Dari kutipan tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa saling kenal mengenal merupakan tujuan daripada islam, yakni menyiapkan manusia untuk dapat hi dup penuh dengan kasih sayang dengan ikhwahnya setelah dihimpun oleh aqidah yang benar dari ajaran allah. Selanjutnya dengan terciptanya saling kenal mengenal antara sesama bangsa dan Negara maka rasa baik dalam kesusahan maupun dalam kegembiraan.

B. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 6-13

Al-quran Surah Al-Hujurat Ayat 6-13 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, diantaranya: nilai keimanan, nilai ketelitian, nilai perdamaian, nilai keadilan, nilai persaudaraan, nilai ketaqwaan, dan saling kenal mengenal . Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut merupakan akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw serta bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya, sehingga para sahabat yang mencintai Rasulullah saw dapat mengaplikasikan bimbingan dan pendidikan akhlak yang diberikan kepada mereka.

Rasulullah saw yang merupakan pendidik yang menjadi contoh dan suri tauladan yang baik selalu membina dan mendidik akhlak para sahabat dengan melalui beberapa cara seperti: tegas, mendamaikan, berlaku adil,

persaudaraan, taqwa, dan saling kenal mengenal. Pendidikan akhlak yang diberikan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat menjadikan beliau sangat dicintai oleh para sahabat.

Kemuliaan akhlak Rasulullah saw juga menjadikan tumbuhnya benih-benih kecintaan (*mahabbah*) dalam hati para sahabat terhadap beliau sehingga rasa hormat dan jiwa rela berkorban selalu muncul dalam hati para sahabat untuk menegakkan ajaran yang di bawa oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, pesan-pesan dan nasehat Rasulullah saw selalu diamalkan oleh para sahabat.

Seiring dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan Rasulullah saw dan para sahabat dalam Al-Quran surah al-hujurat ayat 6-13 dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan pada saat ini. Di dalam lembaga pendidikan, seorang pendidik merupakan pelopor dalam membina dan mendidik akhlak peserta didik.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁹

Bimbingan dan pembinaan akhlak yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik harus dilakukan dengan baik supaya tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan ketentuan ajaran islam. Sebagaimana tujuan pendidikan

⁶⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 87.

islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Samsul Niar, menyebutkan bahwa :

Tujuan pendidikan Islam ialah upaya pembentukan aqidah/ keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak al-karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji.⁷⁰ Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam upaya menubuhkan akhlakul karimah dalam diri peserta didik sehingga dapat membangkitkan perbuatan terpuji yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Quran surah al-hujurat ayat 6-13 sangat penting ditanamkan oleh pendidik terhadap peserta didik supaya peserta didik dapat menjaga dengan baik dan penuh tanggung jawab terhadap amanah/kepercayaan yang telah dipercayakan kepadanya.

Dalam proses pendidikan, pendidik juga harus menanamkan nilai-nilai kesbaran terhadap peserta didik ketika dilanda musibah, yaitu mengajak peserta didik supaya selalu tabah dan sabar dan tidak berprasangka buruk terhadap Allah swt serta memotivasi peserta didik supaya tetap memiliki semangat dalam menjalani hidunya, karena bagi orang-orang yang bersabarlah Allah cukupkan pahala mereka tanpa batas. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh pendidik dengan

⁷⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 106.

menggunakan berbagai macam cara seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw akan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik menjadi lebih baik dengan harapan peserta didik menonjolkan nilai-nilai akhlakul karimah serta kepribadian yang sesuai dengan tuntutan ajaran islam.

Oleh karena itu, kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-hujurat ayat 6-13 merupakan salah satu jawaban dan strategi pendidikan untuk memperbaiki kemerosotan akhlak, sehingga dapat menciptakan kepribadian manusia yang berakhlak mulia sesuai syariat dan tuntunan ajaran islam.

C. Analisis Hasil Penelitian

Adapun analisis hasil penelitian dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6-13 ialah Al-Qur'an yang merupakan sebagai pedoman dan landasan hidup, mengarahkan manusia kepada kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat mengenai pendidikan. Diantaranya yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 6-13 mengenai pendidikan akhlak.

Berdasarkan pembahasan dari para ahli tafsir yang telah penulis uraikan sebelumnya bahwa pada surah al-hujurat ayat 6-13 menjelaskan tentang anjuran untuk selalu berdamai antar sesama kaum, pentingnya persaudaraan, berlaku adil, larangan mengolok-olok antar sesama, merendahkan orang lain, menggunjing, serta pentingnya bahwa yang membedakan antar umat Islam hanyalah ketaqwaan.

Sehingga dalam surah ini terkandung dasar-dasar kesopanan dan adab-adab yang ditunjukkan kepada umat Islam. Surah ini juga mengandung beberapa perintah dan larangan yang harus dilakukan seluruh umat Muslim.

Dimana pada ayat 6-8 dijelaskan perintah untuk menyelidiki dan memeriksa terlebih dahulu berita-berita yang disampaikan oleh orang-orang fasik sebelum mengambil keputusan. Umat Islam dianjurkan untuk mencari sumber berita yang benar dan terpercaya agar tidak menimbulkan fitnah sebelum disampaikan kepada masyarakat luas. Setelah ayat tersebut dijelaskan lagi mengenai ayat 9-10 yaitu perintah untuk mendamaikan orang-orang yang sedang bertengkar secara adil. Sebab, Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil dalam menyelesaikan suatu perkara. Dan pada ayat 11 yaitu, larangan menghina dan mengolok-olok antar sesama saudara Muslim, larangan memanggil orang lain dengan panggilan buruk, dan anjuran bertobat bagi orang yang berlaku zalim. Dan yang terakhir pada ayat 12-13 yaitu, perintah untuk saling menjaga kehormatan antar sesama Muslim dengan tidak berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, saling curiga, membenci, memata-matai, dan berghibah. Sebab, Allah membuat perumpamaan orang yang gemar menggunjing tak ubahnya memakan daging bangkai saudaranya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan surah al-hujurat ayat 6-13 mengandung nilai-nilai akhlak. Yaitu akhlak yang menunjukkan kepada diri sendiri atau kepada orang lain.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah al-hujurat ayat 6-13 ialah:

1. Saling kenal mengenal diantara sesama muslim adalah salah satu ajaran Islam yang merupakan tugas muslim dalam masyarakat tanpa membedakan derajat manusia.
2. Persaudaraan adalah untuk saling tolong menolong secara pasti dan terencana dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Seorang muslim adalah sumber kedamaian yang saling memaafkan tidak mendendam dengki dan permusuhan terhadap muslim lainnya, meredakan pertengkaran dan menghapus sikap permusuhan.
3. Berlaku adil adalah sikap yang harus ditanamkan dalam diri kita masing-masing, karena sifat ini menimbulkan kekuatan dalam diri seseorang, dan kemuliaan dan meninggikan derajat manusia disisi Allah SWT maupun disisi manusia.
4. Menggunjing adalah “membicarakan suatu kejelekan orang lain dibelakang orangnya. Keburukan yang dibiarkan itu baik tentang dirinya

atau usrahnya, jismunnya, dan perilakunya. Karena menggunjing merupakan perbuatan yang sangat dilarang, baik dengan ucapan maupun dengan isyarat.

B. Saran-saran

Sebagai saran dari peneliti, diharapkan kepada semua umat muslim agar mengembangkan pendidikan akhlak sebagaimana terdapat dalam surah al-hujurat ayat 6-13. Penanaman nilai yang ada dalam surah al-hujurat ayat 6-13 dalam pendidikan islam adalah hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan banyak generasi muda yang sudah tidak lagi memiliki adab sopan santun terhadap orang tuanya sendiri. Selain itu juga banyak diantara mereka yang tidak memiliki kesopanan dalam bertutur kata dan bertanya seperti orang bani israil. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. al-hujurat ayat 6-13 juga perlu ditekankan untuk mendongkrak dan meningkatkan iman kita kepada allah swt.

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam surah al-hujurat ayat 6-13 haruslah dilakukan sedini mungkin karena kerusakan aqidah dan moral bangsa sudah sedemikian parah, diharapkan dengan dilakukannya hal tersebut, moral bangsa khususnya generasi muda dapat semakin baik. Karena generasi muda merupakan kunci bag kehidupan bangsa. Baiknya moral generasi muda suatu bangsa maka selamatlah bangsa itu dan hancurnya moral generasi muda suatu bangsa maka hancurlah bangsa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2006
- Abdul Fatta, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007,
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: TohaPutra, 1988,
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013,
- Ahmad Nizar, *Metode Penelitian*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2016,
- Ahmad Thib Raya, *Dkk Menyalami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Pranada Media, 2002
- Ahmad Thib Raya, *Dkk Menyalami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Pranada Media, 2002
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- A. Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996
- Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Dr. Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mula*, Surabaya: RajaGrapindo Persada, 2015
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Dionegoro, 2008
- Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahannya Juz 1-30*, Jakarta: Mekar Surabaya, 2002,
- Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemahannya Juz 1-30*, Jakarta: Mekar Surabaya, 2002,
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989,
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Intermedia, 2000,
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Intermedia, 2000,

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Balai Pustaka: Jakarta, 2001
- Dessy Anwar , *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Karya Abditama, 2001,
- Hassan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994). Cet 1,
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013
- Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- H.R. Malik dalam buku M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016
- Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik*. Bern: Franke Verlag, 1954
- Muhammad ‘Athiyah al- Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Kasir Ibrahim, *Kamus Besar Bahasa Arab*, Apollo: Jakarta 2002,
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam DI Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002,
- Muhammad Chirzin, *Permata Quran*, Qirtas: Yogyakarta, 2003,
- M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah,

2007,

M. Salim Muhyasin, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2005),
Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas
Amsal Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Darul Ma'arif, 2002,

Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001,

Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah
Praktis*, Salatiga: Erlangga Group, 2011

Said Agil Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem
Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, cet. IV* Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014,

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, Cet-6, .

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-1300 /In.14/E/TL.00/09/2021
 Hal : Izin Penelitian
 Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan
 Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Anidah
 NIM : 1720100159
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Bange Kec. Malintang, Mandailing Natal

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-qur'an Surah Al-Hujurot Ayat 6-13."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Padangsidempuan, 6 September 2021
 Dekan

Dr. Lelys Hilda, M.Si.
 NIP. 19720920200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidimpuan.ac.id
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidimpuan.ac.id>

Nomor : 2531/In.14/J.1/TL.00/09/2021
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

14 September 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidimpuan
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-1300/In.14/E/TL.00/09/2021 tanggal 6 September 2021 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Anidah
NIM : 1720100159
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Bange, Kec. Malintang, Mandailing Natal
Judul Penelitian : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurot Ayat 6-13

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Kepala,

Kusni Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003